

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan berbagai jenis produk pertanian. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan produktivitas di bidang pertanian. Sebagian besar penerimaan negara berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, florikultura, perikanan dan kehutanan. Sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya (*resource endowment*) dan beriklim tropis sehingga kondisi alam memberikan kesempatan untuk menghasilkan berbagai produk pertanian, diantaranya sayuran dan buah-buahan.

Sayur-sayuran merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Hal ini disebabkan karena komoditas ini memiliki nilai ekonomi dan gizi yang tinggi dan serta dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat. Komoditas ini memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan lahan dan pengembangan teknologi budidaya yang cukup pesat. Salah satu jenis sayur-sayuran yang banyak dibudidayakan masyarakat, memiliki nilai ekonomis, mengandung gizi yang cukup tinggi adalah bawang merah (Dirjen Hortikultura, 2021).

Salah satu produk pertanian dari komoditas sayuran adalah bawang merah. Kebutuhannya komoditas ini tidaklah sebanyak makanan pokok

namun keberadaannya cukup penting sebagai komplementer. Tidak hanya itu, dunia medis dan nutrisi meyakini bahwa bawang merah memiliki khasiat yang sangat baik bagi kesehatan antara lain dapat menurunkan kolesterol dalam darah. Oleh karena itu bawang merah menjadi salah satu komoditas yang selalu dicari dan dibutuhkan.

Bawang merah (*Allium ascalonicum*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang sejak lama diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini berfungsi sebagai bumbu penyedap atau bahan baku berbagai jenis makanan olahan (Mutiarasari et al., 2019). Komoditas ini juga sebagai ladang usaha menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang berkontribusi tinggi terhadap ekonomi wilayah (Kementerian Pertanian, 2020). Sehingga komoditas ini perlu mendapatkan prioritas dalam program pengembangan pertanian berkelanjutan (Nursan & Wathoni, 2021).

Menurut Deptan, (2007) dalam Lawatadkk, (2015:1) tanaman ini merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara insentif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura sebagai komoditas rempah-rempah yang sering digunakan masyarakat sebagai bumbu dapur dan sebagai obat (Lubis, 2019; Asrianto dkk., 2019).

Komoditas bawang merah di Indonesia dapat memenuhi permintaan pasar baik dalam dan luar negeri, permintaan bawang merah meningkat setiap

tahunya (Lay dkk.,2018;Taufiq dkk.,2021). Berbagai daerah di Indonesia telah banyak mengembangkan budidaya bawang merah, sehingga terpenuhinya komoditas bawang merah (Hadi & Maharani, 2018; Seran, & Taena, 2019; Astoro, 2021).

Tanaman bawang merah banyak tumbuh di daerah dataran rendah dan ketinggian antara 10-250 meter dan suhu 22-25 °C. Namun tanaman ini juga bisa tumbuh di daerah pegunungan pada ketinggian hingga 1200 meter, suhunya 22- 25°C. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat baik karena mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, sayuran ini merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena, seperti umur tanaman sayuran yang relatif singkat sehingga dapat berproduksi dengan cepat, kemudahan penanaman hanya dengan menggunakan teknologi dasar.

Berdasarkan komoditi usaha tani yang dipilih dalam penelitian ini di temukan bahwa sebagian besar usaha tani bawang merah di berbagai wilayah bernilai ekonomi tinggi, memberikan keuntungan bagi petani dan tentunya layak untuk di usahakan. Beberapa peneliti yang menemukan hal tersebut diantaranya dalam penelitian Simanjuntak & Munthe, Zamrodah, (2020) yang menemukan bahwa usaha tani bawang merah di beberapa wilayah Indonesia layak untuk diusahakan dan memberi dampak ekonomi bagi para petani perdesaan karena usaha ini cukup menjanjikan.

Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Amelia et al (2023) dengan judul “Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah Studi Kasus Kelompok Tani Mekar Sari, Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar” penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prioritas strategi pengembangan agribisnis bawang merah pada Kelompok Tani Mekar Sari. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yakni matriks IFE, EFE, IE, SWOT dan QSPM. Penentuan responden secara *purposive* dengan *snowball* yaitu Kelompok Tani Mekar Sari serta responden terkait sebanyak 10 orang. Berdasarkan hasil analisis IFE dan EFE, maka posisi Kelompok Tani Mekar Sari berada pada sel IV yaitu *grow and build*. Berdasarkan analisis QSPM didapat prioritas tiga strategi dengan urutan sebagai berikut: (1) menggunakan bibit bersertifikat, (2) meningkatkan indeks pertanaman bawang merah dalam setahun, (3) Kelompok Tani Mekar Sari berlatih membuat pupuk organik.

Penelitian sebelumnya yang juga diteliti oleh Kurniati (2019) dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan usahatani bawang merah. Penelitian menggunakan merode survei di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, dengan jumlah responden sebanyak 40 orang petani. Analisis data yang digunakan adalah analisis IFE

EFE dan analisis SWOT. Hasil penelitian pada peluang eksternal menyatakan bahwa Kabupaten Kampar merupakan sentra penanaman bawang merah sementara fluktuasi harga jual produksi dianggap sebagai ancaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiani et al., (2018) dengan judul “Strategi Pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ”Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan bawang merah dan menentukan strategi pengembangan bawang merah yang tepat untuk dilaksanakan di Kabupaten Bima dengan jumlah responden 20 orang. Metode analisis dilakukan secara deskriptif dan menggunakan SWOT. Hasil penelitian pada pengembangan bawang merah di Kabupaten Bima mempunyai kekuatan yang lebih besar dari kelemahan, namun terdapat ancaman yang besar pula dibandingkan dengan peluang yang ada. Untuk itu strategi yang terbaik berada pada kuadran II yaitu strategi *Strength-Threat* (ST). Strategi yang disarankan adalah penerapan teknologi budidaya dan pengaturan pola tanam dengan memanfaatkan varietas lokal Keta Monca dan Super Philips.

Salah satu produksi bawang merah di Indonesia berpusat pada wilayah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Dimana ke enam provinsi tersebut memberikan kontribusi yang besar yaitu sebesar 81,42% atau 1.286.411 ton terhadap rata-rata produksi bawang merah Indonesia, dan sisanya 18,58% berasal dari provinsi lainnya (BPS, 2021). Permintaan bawang merah yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun serta nilai ekonomi

bawang merah yang tinggi menjadi alasan bagi para petani di berbagai wilayah tertarik untuk melakukan budidaya dan mengembangkan usaha budidaya bawang merah khususnya di Provinsi Jawa Tengah (Yusuf, 2020; Rahayu, 2021).

Jawa tengah merupakan provinsi penghasil bawang merah tertinggi dan Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu daerah yang sebagian mayoritas penduduknya adalah bermata pencaharian sebagai petani dan merupakan salah satu daerah produksi bawang merah. Area produksi bawang merah ini banyak ditemukan di Desa Genengadal di Kecamatan Toroh. Hampir seluruh penduduknya menanam bawang merah ketika musim tanam tiba, menjadikannya sebagai produk unggulan dan harapan besar untuk mendapatkan penghasilan yang layak dari hasil budidaya bawang merah.

Produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Grobogan tahun 2015 sebanyak 563 (ha), dengan produksi 5.330 ton. Kemudian pada tahun 2019 luas panenya mencapai 1.325 (ha), dengan produksi 12.680 ton. Untuk tahun selanjutnya di tahun 2020 sampai dengan bulan september kemarin, luas panen telah mencapai 1.283 (ha), dengan produksi sebanyak 12.830 ton. Sehingga terjadi kenaikan luas panen 235 persen dan produksi 238 persen (BPS Kabupaten Grobogan, Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, 2021).

Pada umunya petani bawang merah di Kabupaten Grobogan, khususnya Desa Genengadal, Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan

menanam bawang merah varietas benih brebes dan bibit bauci yang sangat cocok untuk ditanam di dataran rendah tempat bawang merah ditanam dengan intensitas tanam 4 kali dalam setahun, pada budidaya bawang merah di Desa Genengadal mencapai 8-12 ton per (ha) yang dihasilkan pada waktu panen akan tiba. Bibit diproduksi langsung dari membeli agen bibit bawang merah yang kemudian digantang beberapa bulan sehingga siap untuk ditanam.

Mengenai nilai jual beli yang tidak stabil dan terkadang fluktuatif, yang kemudian akan didistribusikan ke seluruh penjuru pasar tanah air atau di daerah lain maupun ekspor. Akan tetapi hasil yang diperoleh sebagian besar petani bawang merah di Desa Genengadal Kecamatan Toroh masih belum sesuai harapan. Kejadian ini sering terjadi karena munculnya pengaruh dan permasalahan internal maupun eksternal dalam sistem pemasarannya.

Pemasaran merupakan suatu parameter untuk menilai berhasil tidaknya suatu usaha, karena tujuan akhir dari proses produksi adalah penjualan dengan harapan mendapatkan keuntungan. Proses pemasaran memerlukan pihak lain yang disebut dengan lembaga pemasaran, dimana peran lembaga pemasaran sangat mempengaruhi rantai pemasaran. Saat ini banyak petani bawang merah yang tertarik untuk berusaha menanam bawang merah, karena memiliki prospek yang menjanjikan dalam hal peningkatan pendapatan usahatani sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup para petani. Ditinjau dari aspek ekonomi wilayah, bawang merah merupakan sumber mata pencaharian oleh sebagian masyarakat karena nilai ekonomi tinggi. Bawang

merah merupakan salah satu komoditas harganya yang fluktuatif 6.000 - 10.000 kg.

Oleh karena itu bawang merah menjadi komoditas penting dan strategis. Adapun fluktuasi harga bawang merah dari 6.000-10.000 kg disebabkan terjadinya *oversupply* akibat panen raya. Penyebab yang lain di tingkat produksi adalah fluktuasi harga pupuk, harga obat- obatan, harga bibit dan pengaruh iklim sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab fluktuasi harga bawang merah terbagi menjadi dua yaitu di tingkat hulu yang mempengaruhi produksi (pupuk, iklim, obat dan lain-lain) dan di tingkat hilir yang mempengaruhi pemasaran adalah faktor musim dan peran tengkulak. Dan minimnya pengetahuan mereka mengenai cara budidaya bawang merah yang berorientasi pada pasar, kurangnya akses sistem pemasaran modern, tingginya biaya produksi, minimnya infrastruktur dan masih kebiasaan sarana dan prasarana pertanian yang mereka gunakan, adalah penyebab sulitnya petani untuk mencapai kemajuan.

Pemasaran bawang merah merupakan kegiatan penyampaian komoditi bawang merah dari petani ke konsumen dengan tujuan mendapatkan nilai uang sebagai balas jasa atas hasil komoditinya. Kendala yang dihadapi pasca panen telah tiba, adalah petani tidak mempunyai gudang atau tempat penyimpanan untuk menyimpan hasil panennya. Gudang atau tempat penyimpanan merupakan tempat yang baik bagi hasil panenya. Dimana akan membuat umur produksi bawang merah akan lebih panjang dan dapat menjaga hasil kualitas panen itu sendiri. Namun tidak banyak petani yang

mempunyai lahan luas untuk menyimpan hasil produksi bawang merah, sehingga dari lahan persawahan langsung dijual kotornya yang menyebabkan kelompok usahatani kurang mendapatkan keuntungan yang maksimal dan kurang efektif dalam hal pemasarannya. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan efektif dalam hal pemasarannya maka diperlukan adanya sistem pemasaran yang efisien, maka diperlukan adanya sistem startegi pengembangan.

Menurut Samodro dan Yuliawati (2019) strategi pengembangan usahatani perlu diketahui agar usaha dapat terus berlanjut, termasuk strategi tatanianya seperti komoditas guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani Dumaturbun, et al. (2020). Lebih lanjut Lawata et al. (2017) mengungkapkan pengembangan potensi patut dikaji berdasarkan tingkat penguasaan lahan yang akan berdampak pada produktivitas kedepanya. Oleh karena itu penelitian mengenai strategi pengembangan komoditas bawang merah penting dilakukan karena selain masih terbatas jumlah penelitiannya juga untuk menemukan strategi bagaimana mendorong daya saing komoditas bawang lokal untuk meraih peluang pasar lokal demi meningkatkan kesejahteraan petani.

Mengingat modal yang cukup besar dan merupakan komoditas produk unggulan petani yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi di Desa Genengadal, Kecamatan Toroh perlu adanya strategi pengembangan bawang merah yang tepat untuk memiliki nilai ekonomis yang tinggi, maka perlu menyelesaikan persoalan tersebut dengan menggunakan strategi

pengembangan kelompok usahatani bawang merah yang sesuai dan tepat dengan harapan supaya meningkatkan pendapatan yang diharapkan oleh para petani.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Desa Genengadal Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana srtategi pengembangan yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Genengadal, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan?
2. Bagaimana Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha pada petani bawang merah di Desa Genengadal, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan dalam sistem pemasaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menyusun strategi pengembangan yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Genengadal, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

2. Untuk mengidentifikasi bagaimana faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sistem pemasaran usaha pada petani bawang merah di Desa Genengadal, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu manajemen khususnya tentang strategi pengembangan usahatani bawang merah serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai refensi untuk penelitian selanjutnya serta menjadi bahan perbandingan dalam meneliti masalah yang berkaitan dengan topik tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan dan memperbaiki strategi-strategi apa yang dijadikan untuk mengembangkan usahatani bawang merah. Serta dapat mengetahui faktor-faktor yang dijadikan acuan untuk pengembangan usahatani bawang merah.

1.4.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai refensi dan sumber pengetahuan bagi para peneliti khususnya dengan temuan baru dan mengembangkan tinjauan untuk dikaji ulang terhadap fenomena ini serta diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam penelitian yang mendatang.